

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV di muka, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metafora alat-alat seksual yang terdapat dalam *SC* dibagi dua yaitu metafora alat seksual laki-laki dan alat seksual wanita. Metafora alat seksual baik laki-laki maupun perempuan termasuk dalam kelompok metafora ekspresif. Metafora alat seksual laki-laki yaitu *sang purusa*, *Sang Hyang Purnama*, *Risang Hyang Kamajaya*, *cahya*, *rahsa putih*, *bindi*, *gada*, *limbung*, *thothok*, dan *wiji*. Metafora alat seksual wanita meliputi *biting*, *Sang Hyang Gambira*, *Sang Hyang Otapatra*, *rananggana*, *wuri purana*, *Hyang Asmara*, *Sang Hyang Cakra*, *mêngsah*, *sang dyah ayu*, *ganjaran Hyang Guru*, *ganggêng irim-irim*, *têpining jaladri*, *kayanganing Hyang Kama*, *kayanganing Hyang Asmara*, *puraya*, *dununging Hyang Kamajaya*, *kutha*, *dhatulaya*, *luwang*, *mustika*, *pusaka dewa*, *wiwara*, *wiwaraning dhatulaya*, *lambening keyong gondhang*, *pintu kayangan Hyang Kamajaya*, *guwa garba*, *pintuning baga*, *wiwaraning baga*, *êlèng*, *sêkar*, *jêjurang*, *lisah tama*, *gêmbok*, *wokan*, dan *rong*.

Setiap metafora alat-alat seksual memiliki tiga elemen pembentuk metafora yang terdiri dari elemen *tenor*, elemen *vehicle*, dan elemen *ground*. Elemen *tenor* atau *term* pokok (*principal term*) merupakan sesuatu yang dilambangkan, elemen *vehicle* atau *secondary term* merupakan sesuatu yang menjadi lambang serta elemen *ground* (*sense*) yang merupakan persamaan baik konsep maupun sifat di antara elemen *tenor* dan *vehicle* sehingga kedua elemen tersebut memungkinkan untuk membentuk sebuah metafora.

Metafora alat-alat seksual dalam *SC* memiliki ciri khusus, yaitu seringkali mempergunakan *vehicle* nama-nama dewa (*being*) dan alat-alat untuk berperang (*objective*). Terdapat 7 jenis metafora alat-alat seksual baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan medan semantik pembandingnya yaitu metafora *being*, metafora *objective*, metafora *substansial*, metafora *flora*, metafora *cosmic*, metafora *terrestrial*, dan metafora *animal*.

Metafora alat-alat seksual laki-laki maupun wanita dalam *SC* ini semuanya termasuk dalam jenis metafora kultural, medan/maknanya terbatas dalam satu budaya. Metafora ini terbentuk karena adanya interaksi pengalaman manusia dan budaya. Budaya menghubungkan aspek-aspek tersebut untuk membentuk metafora. Metafora alat-alat seksual laki-laki maupun

wanitadibentuk oleh budaya dan bersifat kultural atau termasuk dalam kelompok *complex metaphor*. Metafora alat-alat seksual laki-laki maupun wanita ada yang termasuk dalam kelompok *living metaphor* atau metafora ekspresif, dan metafora mati. Metafora alat-alat seksual laki-laki maupun wanitadalam *SC* ini termasuk *mixed metaphor* bersifat perseptual, atau berdasarkan sebagian wujud fisiknya.

Penggantian alat-alat seksual dengan metafora mampu membuat ajaran seksual tetap santun. Adanya konsep nama-nama dewa untuk menggantikan alat-alat seksual laki-laki maupun wanita sebenarnya mengajak manusia bahwa seks adalah sesuatu yang suci, luhur seperti perilaku mulia dari para dewa di kayangan menurut cerita pewayangan. Dewa-dewa tersebut sebagai representasi sifat manusia yang baik.

2. Metafora aktivitas seksual dalam *SC* meliputi: a. Proses persetubuhan, b. pemilihan waktu bersetubuh, c. pemahaman rasa wanita, d. pemilihan wanita, e. pemilihan watak wanita, dan f. pemilihan tipe wanita. Metafora aktivitas seksual ada yang termasuk dalam kelompok metafora ekspresif maupun metafora mati. Setiap metafora aktivitas seksual memiliki tiga elemen pembentuk metafora yang terdiri dari elemen *tenor*, elemen *vehicle*, dan elemen *ground*. Elemen *tenor* merupakan sesuatu yang dilambangkan, elemen *vehicle* merupakan sesuatu yang menjadi lambang serta elemen *ground* yang merupakan persamaan baik konsep maupun sifat di antara elemen *tenor* dan *vehicle* sehingga kedua elemen tersebut memungkinkan untuk membentuk sebuah metafora. Terdapat enam jenis metafora aktivitas seksual berdasarkan medan semantik pembandingnya yaitu metafora *being*, *substansial*, *terrestrial*, *objective*, *animal*, dan *human*.

Setiap metafora aktivitas seksual terdiri dari tiga elemen pembentuk metafora yaitu *tenor* dan *vehicle* serta *ground* atau persamaan di antara *tenor* dan *vehicle*. Misalnya proses persenggamaan merupakan elemen *tenor*, sedangkan *umangsah ing rananggana, arsa rumabasèng biting* 'berperang di medan perang, ingin merebut beteng' merupakan *vehicle*. Hubungan antara *tenor* dan *vehicle* di atas adalah bahwa proses persenggamaan disamakan dengan seorang prajurit yang berperang melawan musuh ingin menaklukkan beteng.

Tuturan metafora aktivitas seksual dalam *SC* ini semuanya termasuk dalam jenis metafora kultural, medan/maknanya terbatas dalam satu budaya. Metafora ini terbentuk karena adanya interaksi pengalaman manusia dan budaya. Budaya menghubungkan aspek-aspek tersebut untuk membentuk metafora. Metafora aktivitas seksual dibentuk oleh budaya dan bersifat kultural atau termasuk dalam kelompok *complex metaphor*.

3. Metafora dampak aktivitas seksual dalam *SC* ada yang termasuk dalam kelompok metafora ekspresif maupun kelompok metafora mati. Setiap metafora aktivitas seksual memiliki tiga elemen pembentuk metafora yang terdiri dari elemen *tenor*, elemen *vehicle*, dan elemen *ground*. Terdapat tujuh jenis metafora dampak aktivitas seksual berdasarkan medan semantik pembandingnya yaitu metafora *being*, *substansial*, *terrestrial*, *objective*, *animal*, *living*, metafora *human*.

Metafora dampak aktivitas seksual dalam *SC* ini semuanya termasuk dalam jenis metafora kultural, medan/maknanya terbatas dalam satu budaya. Metafora ini terbentuk karena adanya interaksi pengalaman manusia dan budaya. Budaya menghubungkan aspek-aspek tersebut untuk membentuk metafora. Metafora aktivitas seksual dibentuk oleh budaya dan bersifat kultural atau termasuk dalam kelompok *complex metaphor*.

4. Kegunaan metafora alat-alat seksual, metafora aktivitas seksual dan metafora dampak dari aktivitas seksual dalam *SC* yaitu a. mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, b. pengungkapan ekspresif, c. menghilangkan atau mengurangi ketunggalnadaan (monotonitas), d. memperhalus makna tuturan, e. metafora sebagai bahasa simbolis orang Jawa, f. metafora sebagai kekhasan bahasa orang Jawa yang bersifat tidak langsung, g. memenuhi tuntutan *guru lagu* dan *guru wilangan*, dan h. metafora sebagai alat ungkap ajaran mistik *Manunggaling Kawula Gusti*.

5. Hubungan metafora alat-alat seksual, metafora aktivitas seksual dan metafora dampak dari aktivitas seksual dalam *SC* dengan a) pengarang, yaitu Pakubuwana V menyampaikan ajaran seksual agar menarik, arkais, indah, menghindari kesan tabu dan berkesan di hati pembaca, maka perlu diungkapkan dengan metafora-metafora; b) budaya, yaitu seks dalam Jawa tidak sekedar hubungan biologis melainkan lebih ke arah spiritual, maka banyak digunakan metafora-metafora, dan c) hubungan metafora seks dengan ajaran kesempurnaan hidup, yaitu manusia hendaknya mampu mengendalikan hawa nafsu termasuk dalam hal seksual, selalu mencari tahu asal dan tujuan hidup 'sangkan paraning dumadi'. Seks sesuatu yang suci, sakral, agung sebagai awal untuk menurunkan keturunan yang berkualitas. Konsep yang suci dan abstrak akan lebih konkret untuk dipahami jika mempergunakan metafora.

## **B. Saran**

Kajian metafora teks-teks seksual dalam karya sastra Jawa *SC* sangat menarik untuk dilakukan. Saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

### 1. Saran bagi Peneliti

Kajian metafora *SC* khususnya mengenai teks-teks seksual ini masih banyak sekali kekurangannya. Penelitian metafora mengenai seksualitas Jawa sebaiknya secara holistik sehingga dapat memberikan gambaran terhadap metafora ini secara lebih komprehensif atau akurat.

### 2. Saran bagi Lembaga Budaya

Lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pelestarian budaya, seperti Museum Radyapustaka, Pura Mangkunegaran khususnya perpustakaan Reksapustaka, Karaton Kasunanan Surakarta khususnya perpustakaan Sanapustaka, maupun lembaga-lembaga pelestari budaya di bawah naungan swasta untuk lebih giat mengembangkan pelestarian bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Guna menyelamatkan dan mengingatkan kembali kandungan isi sastra Jawa, maka alangkah baiknya apabila di setiap RT, RW, dan kelurahan diadakan kegiatan *macapatan*. *Macapatan* diselenggarakan dengan membaca naskah, menerjemahkan bahasa untuk mengetahui isinya sekaligus didendangkan dalam *tembang* Jawa.

### 3. Saran bagi Lembaga Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta memiliki Fakultas Ilmu Budaya dengan Program Studi Sastra Jawa, FKIP dengan Pendidikan Bahasa Jawa, dan Javanologi diharapkan dapat mengembangkan penelitian-penelitian bahasa dalam sastra lama yang memuat berbagai hal yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai pemer kaya khazanah kebudayaan nasional.

Bahasa, sastra, dan budaya Jawa penuh muatan pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu alangkah baiknya apabila anak didik sejak dini diperkenalkan kepada naskah Jawa sebagai hasil budaya Jawa.

Naskah Jawa tersimpan di berbagai perpustakaan. Dalam penyimpanan naskah membutuhkan perawatan dan penanganan yang khusus. Naskah sebagai dokumen bangsa perlu dilestarikan dengan jalan merawat secara fisik dan meneliti kandungan isi naskah yang ada. Oleh karena itu, mohon kepada instansi yang berwenang untuk memperhatikan hal ini demi terselamatkannya salah satu dokumen bangsa.

### 4. Saran bagi Kaum Wanita dan Pria

Pemahaman yang benar mengenai masalah seks perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Pemahaman mengenai seksualitas memerlukan bimbingan yang benar. Seks bukan

sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Seks sebenarnya aktivitas suci. Seks dalam pandangan Jawa sangat *adiluhung*.

### C. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan contoh atau model telaah linguistik khususnya mengenai metafora terhadap karya sastra Jawa tradisional berbentuk *tembang Macapat*. Penelitian ini mampu mengisi kekurangan pengkajian mengenai metafora terhadap sastra tradisional khususnya karya sastra Jawa. Penelitian ini juga bermanfaat bagi kepustakaan studi sastra, terutama untuk bahan pendalaman kritik Sastra Jawa dan memberikan sumbangan dalam hal teori metafora mengenai *kawruh* seks Jawa.

Seks dalam Jawa juga memerlukan etika di dalam pelaksanaannya. Jadi tidak sembarangan melakukan hubungan badan walaupun itu dengan suami sekalipun. Oleh karena itu *kawruh seks* yang terdapat dalam *SC* jangan dilihat dari sisi vulgarnya saja, tetapi di dalamnya mengandung ajaran seks yang berupa etika atau tatakrama yang *adiluhung* mengenai konsep seks.

*SC* khususnya pada teks seksual mengandung berbagai tema mengenai ilmu seks yang sangat lengkap, dimulai kapan waktu terbaik untuk bersenggama, cara membangkitkan gairah seks seorang wanita, ciri-ciri wanita yang baik, tipe-tipe wanita dilihat dari ciri fisiknya dan sebagainya. Hal inilah yang kita sebut sebagai salah satu ciri khas *SC* khususnya yang berkenaan dengan *kawruh seks*. *Kawruh seks* yang ada disampaikan dengan gaya bahasa **metafora** yang indah.

Salah satu hal yang mendasar yang perlu mendapat prioritas utama, adalah pendidikan seks pranikah yang merupakan kunci awal segala langkah penting, perlu dipelajari lagi. Peran ibu dan ayah sebagai *sakaguru* perlu disadarkan kembali karena kedua orang tua sebagai *pinisepuh* yang akan selalu memberi tuntunan. India memiliki buku yang mengupas tentang seksologi secara detail, jelas dan transparan yang berjudul *Kamasutra*. Demikian pula Jawa juga memiliki kitab *Centhini* yang memuat tatacara kehidupan seks dan seni ranjang yang tersusun dalam kalimat-kalimat indah penuh nuansa sastra dan simbol-simbol berbagai istilah untuk menggambarkan alat kemaluan manusia dan kegiatan bersenggama. Semua itu disusun untuk mendapatkan kenikmatan seksual secara optimal, salah satunya dengan gaya bahasa metafora yang indah.

Pada jaman dahulu ada ungkapan bahwa dalam memilih seorang isteri harus memenuhi tiga kriteria yaitu harus mempertimbangkan *bobot*, *bèbèt*, dan *bibit*. Hal ini sampai sekarang masih ditaati oleh sebagian masyarakat Jawa apabila ingin mencari jodoh. Pemilihan kriteria yang sesuai dengan *bobot*, *bèbèt*, dan *bibit* ini adalah cara penyeleksian dalam memilih seorang wanita yang dianggap memiliki watak adiluhung. Semua ajaran tersebut disampaikan dengan gaya bahasa **metafora** yang indah.

Pakubuwana V mengajak kita untuk mengapresiasi dan menghayati ketinggian nilai falsafah warisan leluhur Jawa. Jika kita sering salah memperoleh informasi mengenai seks, maka di dalam *SC* ini kita akan mendapat informasi bagaimana melakukan senggama yang benar agar dapat mendapatkan keturunan yang benar pula. Pengarang mengajak untuk menyaksikan sebuah upaya pemaparan makna mengenai seks atas karya simbolis para leluhur Jawa sebagai bagian dari rekonstruksi pemahaman falsafah Jawa melalui bahasa-bahasa yang sangat metaforik.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini sangat perlu untuk mengungkapkan rahasia para leluhur Jawa agar digelar, dituliskan untuk dibaca, dipelajari, dimengerti, dipahami sebagai pengetahuan dasar untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang baik melalui kajian tentang metafora seksual. Kualitas unggul yang dimaksud adalah unggul di semua bidang kehidupan, memiliki sikap positif lahir dan batin karena mendapatkan *ridlo* Allah sebagai manusia yang memiliki *rah adi* 'berdarah mulia' yaitu manusia yang memiliki jiwa luhur, akhlak atau kepribadian yang baik.